**JURNALKEPERAWATAN**

<https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK>

Volume 6 | Nomor 1 | November | 2022

ISSN: 2407-4801

**Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyakit ISPA Di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari**

Andi Leni Arianti1, Muh Syaiful Saehu2, Hasrima3, Muhammad Uksim4.

1,2,3,4 Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Karya Kesehatan

**Korespodensi :**

Andi Leni Arianti

S1 Keperawatan, STIKes Karya Kesehatan

Jl. AH. Nasution No.89, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota

Email:lenikdi16@gmail.com

**Kata Kunci :** Imunisasi Dasar, pengetahuan, ibu

***Keywords*** *: Basic Immunization, knowledge, mother*

**Abstrak.** *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu penyakit yang secara global merupakan penyebab morbilitas paling tinggi. Setiap tahun, terdapat sebanyak 1,3 juta anak balita meninggal karena akut infeksi pernapasan di seluruh dunia. ISPA merupakan satu sepertiga dari kematian balita di negara berpenghasilan rendah. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA di Poli Anak RS Bhayangkara Kendari periode mei sampai juni tahun 2022. Dengan menggunakan metode kuantitatif pendekatan deskriptif dengan jumlah sampel 37 responden. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pengetahuan baik tentang penyakit ISPA, dimana terdapat 14 orang (37,8%), orang tua dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 13 orang (35,1%) dan orang tua dengan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (27,1%). bahwa mayoritas orang tua memiliki pengetahuan baik tentang penyakit ISPA. Diharapkan orang tua dapat meningkatkan literasi tentang ISPA pada balita dengan lebih mencari informasi tentang ISPA pada balita baik melalui petugas kesehatan, kader dan sumber informasi lainnya.*

***Absctract.*** *Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that globally is the cause of the highest morbidity. Every year, 1.3 million children under five die from acute respiratory infections worldwide. ARI is one-third of under-five deaths in low-income countries. This study aims to describe parents' knowledge of ARI disease at the Children's Clinic at Bhayangkara Kendari Hospital from May to June 2022. Using a quantitative descriptive approach with a sample of 37 respondents. The results of this survey were 14 people (37.8%), parents with sufficient knowledge were 13 people (35.1%) and parents with less knowledge were 10 people (27.1%). that more parents have good knowledge about ARI disease. It is hoped that parents can improve literacy about ARI by seeking information either directly from health workers or through books or other sources of information.*

**PENDAHULUAN**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak secara global merupakan penyebab angka kesakitan dan kematian. Angka ini semakin meningkat tiap tahunnya terdapat 1,3 juta balita yang meregang nyawa disebabkan oleh infeksi pernapasan. ISPA merupakan satu sepertiga dari kematian balita pada Negara dengan dengan penghasilan rendah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan terdapat sebanyak 6 % dari total penyakit didunia adalah penyakit infeksi pernapasan pada anak. Persentase usia yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyakit lain seperti diare dan malaria. Setiap tahun ISPA menyumbang lebih dari 12 juta penerimaan rumah sakit pada anak di bawah 5 tahun (Najmah, 2016).

Berdasarkan data World Health Organization (2019) pada penyakit menular ISPA merupakan penyakit yang paling banyak merenggut nyawa anak, dimana setiap tahunnya terdapat sebanyak 800.000 anak balita setiap tahun yang mengalami kematian karena ISPA, dengan jumlah sebanyak 2.200 setiap hari. Angka kejadian paling banyak terdapat di daerah di Asia Selatan dengan jumlah penderita sebanyak 2.500 penderita dari jumlah anak sebanyak 100.000(1).

Menurut Kemenkes tahun 2015 terjadi peningkatan cakupan disebabkan oleh karena terjadinya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%. Pada tahun 2016 kasus ISPA kembali mengalami peningkatan kelengkapan pelaporan dari 94,12% kasus menjadi 100 % pada 18 provinsi dan termasuk 10 penyakit terbanyak di Rumah sakit dan di Puskesmas.Di Sulawesi Tenggara ISPA menduduki peringkat pertama diantara sepuluh besar penyakit yaitu sebanyak 137.123 kasus (2). Berdasarkan survei Dinas Kesehatan Kota Kendari (2018) persentase jumlah yang menderita penyakit ISPA sebanyak (47,34%) pasien ditahun 2016, dan mengalami peningkatan di tahun 2017 sebanyak (53,15%), serta ditahun 2018 masih mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase (70,57%) (3).

Meningkatnya insiden kejadian ISPA di Indonesia sehingga diperlukan tindakan pencegaham dengan meningkatkan peran orang tua dalam memperhatikan kesehatan anaknya. Pengetahuan adalah aspek yang harus diperhatikan karena dapat membentuk tindakan seseorang demikian pula pengetahuan ibu tentang ISPA (4).

Berdasarkan studi yang menunjukkan bawha ada hubungan yang baik antara kejadian ISPA dengan pengetahuan oran tua tentang ISPA (5). Keluarga yang memiliki pengetahuan baik cenderung 8,3 kali lebih besar dapat melaksanakan pencegahan yang positif terhadap penyakit ISPA (Ijana et al., 2017). Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan orang tua tentang penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

**METODE**

Metode yang digunakan pada survey ini yaitu pendekatan deskriptif untuk menggambarkan pengetahuan rang tua tentang penyakit ISPA. Studi penelitian ini dilaksanakan di Poli Anak RS Bhayangkara Kota Kendari pada bulan Mei sampai Juni tahun 2022. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 37 ibu yang memiliki anak yang terdiagnosa ISPA yang melakukan kunjungan di Poli Anak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karasteristik Responden**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Karasteristik Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Karakteristik Responden** | **F** | **(%)** | **Mean±Std. Deviasi** |
| Umur (tahun**)** |  |  | 37,3±12,78 |
| 21-30 | 14 | 37,8 |
| 31-40 | 12 | 32,5 |
| 41-50 | 6 | 16,2 |
| 51-60 | 1 | 2,7 |
| 61-70 | 4 | 10,9 |
| Pendidikan Terakhir |  |  |
| SD | 4 | 10,9 |
| SMP | 2 | 5,4 |
| SMA | 14 | 37,8 |
| D3 | 2 | 5,4 |
| Sarjana | 14 | 37,8 |
| Magister | 1 | 2,7 |
| Pekerjaan |  |  |
| PNS | 7 | 18,9 |
| Wiraswasta | 13 | 35,1 |
| Pegawai Swasta | 4 | 10,9 |
| Polri | 1 | 2,7 |
| IRT | 12 | 32,4 |

Hasil survei ini menunjukkan bahwa karasteristik umur responden didominasi oleh responden berumur antara 21-30 tahun sebanyak 14 orang (37,8%) dengan nilai mean dan std. deviasi 37,3 ±12,78, pendidikan terakhir didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA dan Sarjana masing-masing sebanyak 14 orang (37,2%) dan pekerjaan responden didominasi Wiraswasta sebanyak 13 orang (35,1%).

Menurut Syahidi et al (2016) menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam berpikir dan memahami sesuatu, sehingga dapat menerima pengetahuan dengan baik. Selain faktor umur, pendidikan orang tua juga merupakan factor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Dalam penelitian ini pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah sarjana dan terdapat dengan latar belakang pendidikan S2 menggambarkan pendidikan yang tinggi untuk mendapatkan pengetahuan tentang ISPA, sehingga dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam keluarga dalam bidang kesehatan. Sehingga tinggi pengetahuan orang tua maka ISPA pada anak semakin rendah (7).

**Variabel Penelitian**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. **Variabel gambaran pengetahuan orang tuan tentang penyakit ISPA di RS Bhayangkara Kota Kendari**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pengetahuan | n | P (%) |
| Baik | 14 | 37,8 |
| Cukup | 13 | 35,1 |
| Kurang | 10 | 27,1 |
| Total | 37 | 100 |

Studi ini menunjukkan bahwa dari 37 responden pengetahuan orang tua lebih banyak memiliki pengetahuan baik dimana terdapat 14 orang (37,8%), orang tua dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 13 orang (35,1%) dan orang tua dengan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (27,1%). Hasil studi ini didapatkan hasil yaitu orang tua lebih banyak dengan persentase pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA.

Banyak factor yang dapat mempengaruhi mempengaruhi pengetahuan, antara lain dapat diketahui dari karakteristik usia responden yang didominasi umur 25-40 tahun. Rentang usia ini dinilai lebih memiliki pengetahuan baik karena dapat berpikir serta memahami yang lebih baik.

Studi ini sama dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Lestari, (2014) mengemukakan bahwa ibu dengan umur antara 26-35 telah memiliki kematangan baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Seiring pertambahan umur akan berpengaruh pada meningkatnya pengetahuan dan pengalaman tentang ISPA. Kedewasaannya tersebut dapat mendukung pengetahuannya mengenai ISPA. Tapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang didapatkan oleh (9) mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan proses perawatab balita yang menderita ISPA.

Selain faktor umur, pendidikan orang tua juga merupakan factor yang dapat mempengaruhipengetahuan. Pada penelitian ini sebagian besar responden berl;atar belakang pendidikan terakhir adalah sarjana dan terdapat 1 responden dengan pendidikan terakhir adalah S2 menggambarkan pendidikan yang tinggi untuk mendapatkan pengetahuan tentang ISPA. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu. Pada studi ini mayoritas ibu berlatar belakang pendidikan terakhir yang tinggi sehingga akan mempengaruhi terhadap pengetahuan lebih banyak tentang ISPA. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi dapat menerima pengetahuan tentang ISPA, mampu melaksanakan pencegahan serta menentukan cara terbaik untuk kesehatan keluarganya. Sehingga tinggi pengetahuan orang tua maka ISPA pada anak semakin rendah (7).

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih baik akan mendapatkan lebih banyak memperoleh literasi yang lebih banyak mengenai ISPA, dapat menentukan tindakan pencegahannya dan langkah-langkah dalam menangani kesehatan dalam keluarga. Sehingga tinggi pengetahuan orang tua maka ISPA pada anak semakin rendah (7). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Syamsi (2018) Yang mengatakan bahwa  tidak ditemuakan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan Kejadian ISPA Pada anak diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Proses mengetahui suatu objek dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu. Pada studi ini mayoritas ibu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat menerima pengetahuan tentang ISPA, mampu melaksanakan pencegahan serta menentukan cara terbaik untuk kesehatan keluarganya. Sehingga tinggi pengetahuan orang tua maka ISPA pada anak semakin rendah (7).

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagaian besar responden memiliki pekerjaan diluar rumah baik sebagai wiraswasta, PNS dan pagawa swasta. Kerja mempengaruhi waktu luang untuk bersama anak semakin berkurang. Ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA banyak diderita oleh anak yang memiliki orang tua dengan kesibukan diluar rumah sehingga waktu untuk memperhatikan kebersihan anak dan bermain dengan anak yang kurang (9).

Orang tua dengan profesi sebagai pekerja diluar rumah akan memiliki banyak tantangan sebagai orang tua dalam lingkungan keluarga dan dunia kerja. Sebagai orang tua hendaknya akan menghabiskan waktu bersama anaknya dengan intensitas yang lama. Namun karena profesi yang bekerja diluar rumah dapat menyebabkan terhambatnya orang tua dalam melaksakan peranya dalam merawat anak disebabkan adanya dua peran yang dipegan yaitu sebagai orang tuan dan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan (11).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (12) mengatakan bahwa dengan bekerja ibu akan memiliki waktu yang kurang dalam merawat anak seperti menyediakan makanan, memenuhi kebersihan anak serta bermain dengan anak. Bekerja diluar rumah akan membuat orang tua untuk sementara waktu terpisah dengan anaknya

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan terhadap 37responden yang berkunjung ke Poli Anak RS Bhayangkara Kota Kendari dapat di simpulkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pengetahuan baik tentang penyakit ISPA sebanyak 14 orang (37,8%) dan responden yang terkecil mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 10 orang (27,1%).

Adapun saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi Rumah sakit atau institusi pelayanan kesehatan lainnya agar senantiasa memberikan sosialisasi atau pemahaman tentang penyakit ISPA kepada orang tua khususnya pada ibu yang meyusui.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel yang berhubungan dengan gambaran pengetahuan orangtua terhadap penyakit ISPA dengan menggunakan uji statistik lain agar tingkat hasil penelitian lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. World Health Organization. Global Report on Gastritis. France; 2020. p. WHO.

2. Kemenkes. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementeri Kesehat RI [Internet]. 2019;1(1):1. Available from: https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html

3. Dinkes Kota Kendari. Narasi Profil Kesehatan 2019. Profil Kesehat Kota Kendari. 2019;1–47.

4. Nursiani I, Fitriani R, Wiyata Gama A, Studi Pendidikan Dokter P, dan Ilmu Kesehatan F, Alauddin Makassar U. Gambaran Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Makassar. Celeb Heal J [Internet]. 2020;2(2):2019. Available from: http://journal.lldikti9.id/CPHJ/indexDOI:https://doi.org/

5. Wulaningsih I, Hastuti W. Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. J Smart Keperawatan. 2018;5(1):90.

6. Syahidi MH, Gayatri D, Bantas K. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun 2013. J Epidemiol Kesehat Indones. 2016;1(1):23–7.

7. Yasmin I. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan , Tingkat Pendidikan Ibu , serta Status Gizi Balita terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( ISPA ) pada Balita di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Jawa Barat. J Kedokt Kesehat. 2019;5(1).

8. Lestari T astuti. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala ISPA pada Balita di Desa Citeureup Tahun 2014. Univ Islam Jakarta Syarif Hidayahtullah [Internet]. 2014;1–164. Available from: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25690

9. Maryatun M. Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perawatan Ispa Pada Balita. Gaster. 2018;16(1):49.

10. Syamsi N. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2018;6(1):49–57.

11. Hardiman RM. Hubungan Antara Peran Ibu Dengan Kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Sei Lekop Kota Batam Tahun 2020. 2021.

12. Chandra. Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita Oleh Ibu Yang Berkunjung Ke Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. An-Nadaa J Kesehat Masy [Internet]. 2017;4(1):11–5. Available from: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/976